

TESIS

**PENGARUH SERTIFIKASI MANAJEMEN RISIKO
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RISIKO KREDIT,
RISIKO LIKUIDITAS, RISIKO OPERASIONAL, DAN RISIKO
PASAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BANK
UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2011 - 2021**

TEGUH PERNANDA



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

PENGARUH SERTIFIKASI MANAJEMEN RISIKO TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, RISIKO OPERASIONAL, DAN RISIKO PASAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011 - 2021

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen

disusun dan diajukan oleh

TEGUH PERNANDA

A012202075



kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH SERTIFIKASI MANAJEMEN RISIKO TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, RISIKO OPERASIONAL, DAN RISIKO PASAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011 – 2021

disusun dan diajukan oleh :

TEGUH PERNANDA
A012202075


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
pada tanggal **1 September 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,


Pembimbing Pendamping,



Dra. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, S.E., M.Si
NIP. 19720921 200604 2 001


Andi Aswan, S.E., M.Phil., DBA
NIP. 19770510 200604 1 003

Ketua Program Studi,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,


Dr. H. M. Sobarsyah, S.E., M.Si.
NIP. 19680629 199403 1 002


Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.
NIP. 19640205 199810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Teguh Pernanda
Nim : A012202075
Program studi : Magister Manajemen
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan **Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2021.**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 11 September 2022

Yang Menyatakan,



Teguh Pernanda

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini penulis persembahkan secara khusus serta penghargaan setinggi-tingginya kepada Orang Tua tercinta Bapak Azis dan Almh. Ibu Rakhmah dan atas segala doa, pengorbanan, segenap cinta dan kasih sayang yang tak terbatas serta segala motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jenjang magister ini.

Melalui kesempatan ini secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan segenap jajarannya;
2. Prof. Dr. H. Abd.Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar;
3. Prof. Dr. Syamsyu Alam, SE., M.Si, CIPM selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Hasanuddin Periode 2018-2022;
4. Dr. H. M. Sobarsyah, SE.,M.Si. Selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Hasanuddin;
5. Dr. Hj. Andi Ratna Sari Dewi, S.E., M.Si dan Andi Aswan, SE., MBA., M.Phil., DBA. selaku Dosen pembimbing I dan Dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis meskipun ditengah-tengah kesibukan yang vii ada. Mohon maaf jika banyak salah dalam proses penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT. senantiasa memberkati kalian dalam setiap pekerjaan dan kehidupan;
6. Prof. Dr. H. M. Ali, S.E., MS., Prof. Dr. H. Syamsu Alam, S.E., M.Si., CIPM., dan Dr. Erlina Pakki, S.E., MA selaku tim penguji yang senantiasa memberikan saran dan masukan kepada penulis;
7. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan ilmu selama periode perkuliahan kepada penulis
8. Seluruh staf pegawai akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Khususnya Jurusan Magister Manajemen yang telah banyak membantu penulis dalam

proses penyelesaian administrasi selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.;

9. Seluruh rekan kerja di Kantor Regional IV Badan Kepegawaian Negara Makassar khususnya rekan-rekan angkatan 2022;
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Program Studi Magister Manajemen angkatan 2020. Seluruh pihak yang telah berperan penting dalam perjalanan pendidikan, terutama orang tua, keluarga, serta kerabat dan orang terkasih yang telah memberikan doa dan semangat dalam tahap proses penyelesaian studi ini. Akhir kata peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan.

Makassar, 4 Juni 2023
Penulis

Teguh Pemandu

ABSTRAK

Teguh Pernanda. Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2021 (dibimbing oleh Andi Ratna dan Andi Aswan)

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan Sertifikasi Manajemen Risiko untuk Pengurus dan Pejabat Bank terhadap Risiko Kredit yang diproksikan dengan NPL, Risiko Likuiditas yang diproksikan dengan LDR, Risiko Operasional yang diproksikan dengan BOPO, Risiko Pasar yang diproksikan dengan PDN dan Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Serta hubungan Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA melalui mediasi risiko-risiko bank yang menjadi variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan data time series mulai dari tahun 2011 – 2021 yang diperoleh dari laporan tahunan perbankan yang diakses melalui website bank dan Bursa Efek Indonesia (IDX). Berdasarkan hasil uji analisis jalur, terdapat variabel independen dan variabel intervening yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel yang berpengaruh secara signifikan tersebut diantaranya pengaruh langsung yaitu variabel Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas dan variabel mediasi BOPO terhadap Profitabilitas. Serta pengaruh tidak langsung yaitu Sertifikasi Manajemen Risiko melalui Risiko Likuiditas dan variabel Sertifikasi Manajemen Risiko melalui BOPO.

Menariknya, pengaruh variabel Sertifikasi Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit dan Risiko Operasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa program Sertifikasi Manajemen Risiko untuk Pengurus dan Pejabat Bank belum dapat memberi hasil yang baik bagi manajemen risiko perbankan.

Kata kunci: Sertifikasi Manajemen Risiko, Profitabilitas, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	IV
PRAKATA	V
ABSTRAK	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR SINGKATAN	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Peneltian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teori.....	7
2.1.1 Teori Kompetensi.....	7
2.1.2 Risiko	8
2.1.3 Manajemen Risiko.....	10
2.1.4 Kerangka Manajemen Risiko	11
2.1.5 Sertifikasi Manajemen Risiko	11
2.1.6 Profitabilitas	20
2.1.7 Risiko Kredit.....	21
2.1.8 Risiko Likuiditas.....	23
2.1.9 Risiko Operasional.....	24
2.1.10 Risiko Pasar	27
2.2 Tinjauan Empiris.....	28
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	30
3.1 Kerangka Teoritis	30
3.2 Kerangka Pemikiran.....	33

3.2.1	Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Risiko Kredit	.33
3.2.2	Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Risiko Likuiditas	33
3.2.3	Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Risiko Operasional34
3.2.4	Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Risiko Pasar	.34
3.2.5	Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Profitabilitas	..34
3.2.6	Hubungan antara Risiko Kredit dan Profitabilitas35
3.2.7	Hubungan antara Risiko Likuiditas dan Profitabilitas35
3.2.8	Hubungan antara Risiko Operasional dan Profitabilitas36
3.2.9	Hubungan antara Risiko Pasar dan Profitabilitas36
3.2.10	Hubungan tidak langsung antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Profitabilitas melalui Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar sebagai variabel intervening37
3.3	Hipotesis 38
BAB IV METODE PENELITIAN	39
4.1	Rancangan Penelitian 39
4.2	Tempat Dan Waktu Penelitian 39
4.3	Populasi dan Sampel 39
4.3.1	Populasi39
4.3.2	Sampel42
4.4	Metode Pengumpulan Data 44
4.4.1	Jenis Data44
4.5	Teknik Pengumpulan Data 44
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 45
4.6.1	Variabel Penelitian45
4.6.2	Definisi Operasional45
4.7	Uji Asumsi Klasik 46
4.7.1	Uji Normalitas46
4.7.2	Uji Multikolinieritas46
4.7.3	Uji Heteroskedastisitas46
4.7.4	Autokorelasi47
4.8	Teknik Analisis Data 48
4.8.1	Statistik Deskriptif48
4.8.2	Uji Asumsi Klasik48
4.8.3	Uji Koefisien Determinasi48

4.8.4 Pengujian Hipotesis	48
BAB V HASIL PENELITIAN	52
5.1 Gambaran Umum dan Deskripsi Data Obyek Penelitian	52
5.2 Uji Asumsi Klasik	56
5.3 Uji Koefisien Determinasi	58
5.4 Pengujian Hipotesis	59
5.4.1 Model Struktur 1	59
5.4.2 Model Struktur 2	60
5.4.3 Model Struktur 3	62
5.5 Interpretasi Hasil	63
BAB VI PEMBAHASAN	68
6.1 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Risiko Kredit	68
6.2 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Risiko Likuiditas	69
6.3 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Risiko Operasional	70
6.4 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Risiko Pasar	70
6.5 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas	71
6.6 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas	71
6.7 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas	71
6.8 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Profitabilitas	72
6.9 Pengaruh Risiko Pasar terhadap Profitabilitas	72
6.10 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas melalui Risiko Kredit	73
6.11 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas melalui Risiko Likuiditas	73
6.12 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas melalui Risiko Operasional	73
6.13 Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas melalui Risiko Pasar	74
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	75
7.1 KESIMPULAN	75
7.2 SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Gambaran SMR Pada Setiap Kelompok Aset Bank.....	15
Tabel 2. 2 Pelaksanaan Sertifikasi Kompetensi Khusus Jenis Risiko Yang.....	16
Tabel 2. 3 <i>Brief Summary</i> Tingkatan Kompetensi Khusus Risiko Yang Menjadi Variabel Penelitian Pada Setiap Level Sertifikasi Manajemen Risiko.....	19
Tabel 2. 4 Standar Pengukuran Tingkat ROA.....	21
Tabel 2. 5 Standar Pengukuran Tingkat NPL.....	22
Tabel 2. 6 Standar Pengukuran Tingkat LDR	24
Tabel 2. 7 Standar Pengukuran Tingkat BOPO	25
Tabel 2. 8 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4. 1 Daftar Populasi.....	40
Tabel 4. 2 Daftar Bank Yang Menjadi Sampel	43
Tabel 4. 3 Definisi Operasional.....	45
Tabel 5.1 Statistik Deskriptif	53
Tabel 5.2 Rata-rata perolehan Jumlah Sertifikasi Manajemen Risiko, NPL, LDR, BOPO, dan ROA	54
Tabel 5.3 Kriteria dan Standar Variabel Penelitian	54
Tabel 5. 4 Uji <i>Kolmogrov Smirnov</i> Residual Model.....	56
Tabel 5. 5 Hasil Uji Autokorelasi.....	57
Tabel 5. 6 Uji Multikolinieritas	58
Tabel 5. 7 Koefisien Determinasi (R-Square).....	58
Tabel 5. 8 Koefisien Jalur Struktur 1	59
Tabel 5. 9 Koefisien Jalur Struktur 2	61
Tabel 5. 10 Koefisien Jalur Struktur 3	62
Tabel 5. 11 Ringkasan Hipotesis Penelitian.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Teoritis.....	32
Gambar 3.2 Kerangka Berpikir	38
Gambar 5.1 Gambaran Umum Struktur Organisasi Bank	52
Gambar 5. 2 Plot Uji Heteroskedastisitas.....	57
Gambar 5. 3 Hasil Analisis Jalur.....	63
Gambar 6. 1 Tren Rasio NPL Industri Perbankan Tahun 2014-2021	68

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Keterangan
BI	Bank Indonesia
BOPO	Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional
IDX	<i>Indonesia Stock Exchange</i>
IDXIC	<i>Indonesia Stock Exchange Industrial Classification</i>
KBBMI	Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i>
LSPP	Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan
NPL	<i>Non-Performing Loan</i>
PBI	Peraturan Bank Indonesia
PDN	Posisi Devisa Neto
ROA	<i>Return on Asset</i>
RTUC	<i>Core Risk Taking Unit</i>
RTUS	<i>Supporting Taking Unit</i>
SE	Surat Edaran
SKAI	Satuan Kerja Audit Internal
SKMR	Satuan Kerja Manajemen Risiko

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui fungsi intermediasi, institusi perbankan mempunyai kemampuan untuk merealokasikan dana secara lebih efektif diantara dua pihak (*surplus and deficit units*) yang terpisah dan tidak saling mengenal satu sama lainnya. Selain sebagai fungsi intermediasi, bank juga melaksanakan fungsi pendukung bagi kegiatan ekonomi seperti layanan pembayaran, pengiriman uang, dan penukaran uang.

Perbankan juga dituntut agar terus berinovasi di era kemajuan teknologi yang menghasilkan gaya hidup yang mudah dan cepat. Semakin baik kinerja dari suatu bank tidak hanya berarti terjaminnya stabilitas keuangan, tetapi juga berkontribusi kepada pertumbuhan ekonomi suatu negara (Shair F, 2019). Kinerja baik oleh bank salah satunya dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya melalui Return on Asset (ROA). ROA sebagai proksi profitabilitas sering digunakan dalam banyak literatur karena dapat mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. (Romadloni & Herizon, 2015; Syafi'i & Ellen, 2016; Badawi, 2017; Rachman et al., 2019).

Hal tersebut dapat memicu kompetisi yang ketat dalam industri perbankan ditengah tuntutan pemegang saham yang meningkat juga, sehingga berpotensi menimbulkan tindakan agresif dari para pejabat dan pengurus bank dan menurunkan standar penerapan manajemen risiko. Mengabaikan manajemen risiko dapat berdampak buruk pada kesehatan bank. Bahkan pada tingkat yang lebih parah, dapat menyebabkan kegagalan sistem perbankan yang pernah terjadi pada tahun 1997-1998. Studi yang dilakukan Ernst & Young (2012) menyatakan bahwa lembaga keuangan di peringkat 20% teratas yang memiliki tingkat kematangan dalam manajemen risiko, yang mana kematangan yang dimaksud adalah jumlah penerapan praktik manajemen risiko, menghasilkan tiga kali lipat

Earning Before Interest, Depreciation, Amortization (EBITDA). Temuan tersebut didukung dalam penelitian oleh Olalere & Dr. Wan (2016) yang menyatakan bahwa manajemen risiko adalah keterampilan utama yang seharusnya dimiliki oleh lembaga keuangan modern yang manfaatnya sangat besar.

Maka dari itu, Bank Indonesia sebagai regulator telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 sebagaimana yang telah diubah dalam Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Didalamnya diterangkan beberapa jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, dan risiko kepatuhan. Dalam tulisan ini membahas risiko-risiko bank yakni risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko pasar terhadap profitabilitas. Risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), risiko likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), risiko operasional diproksikan dengan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan risiko pasar diproksikan dengan Posisi Devisa Neto (PDN) serta profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).

Pertumbuhan industri perbankan yang sangat pesat disertai dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha bank menyebabkan eksposur risiko kegiatan usaha bank juga semakin besar. Agar bank tetap dapat melakukan kegiatan usaha secara berkesinambungan dan mengikuti prinsip kehati-hatian maka diperlukan standar kompetensi dalam bidang manajemen risiko bagi pengurus dan pejabat bank melalui Sertifikasi Manajemen Risiko yang sejalan dengan perkembangan terkini industri. Diharapkan para pengurus dan pejabat bank umum yang telah mengikuti program sertifikasi manajemen risiko, dapat mengidentifikasi, memantau, mengukur, dan mengendalikan risiko yang ada.

Dengan adanya sertifikasi manajemen risiko yang dimiliki oleh Pengurus dan Pejabat Bank maka diharapkan risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dapat diminimalisir, yang artinya sertifikasi manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap NPL. Arah hubungan yang sama juga berlaku dengan profitabilitas, yakni NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Begitu juga dengan risiko operasional, diharapkan dengan adanya sertifikasi manajemen risiko, Pengurus dan Pejabat Bank dapat menghasilkan pendapatan operasional yang lebih besar daripada beban operasionalnya. Yang artinya, sertifikasi manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap risiko operasional yang

diprosikan dengan BOPO. Arah hubungan yang sama juga berlaku dengan profitabilitas, yakni BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Sedangkan untuk risiko likuiditas, diharapkan dengan adanya sertifikasi manajemen risiko, Pengurus dan Pejabat Bank dapat menjaga likuiditas bank dengan baik. Yang artinya, sertifikasi manajemen risiko berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas yang diprosikan dengan LDR. Arah hubungan yang sama juga berlaku dengan profitabilitas, yakni LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Serta untuk risiko pasar, diharapkan dengan adanya sertifikasi manajemen risiko, Pengurus dan Pejabat Bank dapat memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing. Yang artinya, sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap risiko pasar yang diprosikan dengan PDN. Begitu juga dengan PDN yang berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Untuk memastikan manajemen risiko berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tersertifikasi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam bidang manajemen risiko, sehingga setiap risiko yang dimiliki dapat dikelola dengan baik yang pada akhirnya memberi dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Yang artinya, sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap profitabilitas. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan antara manajemen risiko dengan profitabilitas. (Attar et al., 2014; Dini & M. Shabri, 2014; Yvonne, 2014; M. Syafi'i & Ellen, 2016; M. Fahrul Rozi & Ellen Rusliati, 2016; Badawi, 2017; Rachman et al., 2019; Firnanda Yola, 2018; Jullie et al. 2021; Esha Pratiwi & Erni Masdupi, 2021; Bilal Toufaili, 2021; Ayman et al, 2021; AL Mamari, S. H. et al., 2022). Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat sertifikasi manajemen risiko bagi pejabat dan pengurus bank umum sebagai variabel independen terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen dengan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko pasar sebagai variabel intervening. Sehubungan dengan sertifikasi manajemen risiko, variabel tersebut belum pernah diangkat dalam penelitian manajemen risiko sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa sertifikasi manajemen risiko bagi pengurus dan pejabat bank menjadi kebutuhan atas dasar

peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko, namun belum ada literatur yang membuktikan pengaruhnya secara langsung terhadap risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar dan hubungan secara tidak langsung terhadap profitabilitas bank. Sehingga penulis memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul **Pengaruh Sertifikasi Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap risiko kredit?
- 2) Apakah sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap risiko likuiditas?
- 3) Apakah sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap risiko operasional ?
- 4) Apakah sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap risiko pasar?
- 5) Apakah sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap profitabilitas?
- 6) Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas?
- 7) Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas ?
- 8) Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas?
- 9) Apakah risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas?
- 10) Apakah sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap profitabilitas melalui risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko pasar sebagai variabel intervening ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membuktikan pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap risiko kredit
- 2) Untuk membuktikan pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap risiko likuiditas
- 3) Untuk membuktikan pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap risiko operasional
- 4) Untuk membuktikan pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap risiko pasar
- 5) Untuk membuktikan pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap profitabilitas
- 6) Untuk membuktikan pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas
- 7) Untuk membuktikan pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas
- 8) Untuk membuktikan pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas
- 9) Untuk membuktikan pengaruh risiko pasar terhadap profitabilitas
- 10) Untuk membuktikan pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap profitabilitas melalui risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko pasar sebagai variabel intervening

1.4 Kegunaan Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi akademisi mengenai sertifikasi manajemen risiko dan risiko-risiko perbankan yang menerangkan bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas bank.
- 2) Kegunaan Praktis
Bagi perusahaan perbankan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen risiko dalam rangka menjaga keberlangsungan usaha bank.
- 3) Kegunaan Kebijakan
Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi kebijakan yang sudah ada, serta dalam menetapkan

kebijakan-kebijakan baru yang mengoptimalkan penerapan manajemen risiko pada industri perbankan di Indonesia

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami dengan lebih mudah, usulan penelitian tesis ini disusun secara komprehensif dan sistematis yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisikan uraian terkait latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan bab yang berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literatur review yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini diuraikan secara ringkas tinjauan umum mengenai kinerja perusahaan, nilai perusahaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, penjelasan terkait variabel (profitabilitas, kebijakan dividen dan keputusan pendanaan). Selain itu juga terdapat tinjauan empirik, kerangka pikir, dan hipotesis yang disusun.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Merupakan bab yang membahas kerangka konseptual yang menjadi arah penelitian, dan hipotesis yang menjadi dugaan sementara atas hasil penelitian

BAB IV METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang berisikan rancangan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa latin *competentia* yang berarti berwenang untuk menilai serta berhak berbicara. Kamus bahasa Inggris mendefinisikan kompetensi sebagai keadaan yang sesuai, cukup atau cocok. Berikut beberapa pengertian kompetensi dari para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Klemm (1980) mendefinisikan kompetensi sebagai, karakteristik yang mendasari seseorang yang menghasilkan kinerja yang efektif dan atau unggul dalam pekerjaan.
- 2) Hornby dan Thomas (1989) mendefinisikan kompetensi yaitu kemampuan untuk melakukan secara efektif fungsi-fungsi yang terkait dengan manajemen dalam situasi kerja.
- 3) Page dan Wilson (1994) setelah meninjau 337 kutipan mengenai kompetensi, mendefinisikannya sebagai keterampilan, kemampuan, dan karakteristik pribadi yang dibutuhkan oleh karyawan yang efektif atau baik. Hal yang perlu diperhatikan tentang definisi ini adalah pencantuman kompetensi yang dapat diamati dan diuji secara langsung, seperti pengetahuan dan keterampilan, dan kompetensi yang kurang dapat dinilai terkait dengan karakteristik pribadi.
- 4) Gilbert (1996) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan untuk secara konsisten menghasilkan hasil yang diperlukan untuk pencapaian yang paling efisien dan efektif untuk tujuan organisasi yang lebih besar.
- 5) Rankin (2002) menjelaskan kompetensi sebagai keterampilan dan perilaku yang diharapkan organisasi dari karyawan ketika melakukan pekerjaan.

Definisi kompetensi telah meningkat selama dekade terakhir. Namun ada satu garis lurus yang dapat ditarik dari setiap definisi diatas, yaitu faktor keberhasilan yang diperlukan untuk memperoleh hasil penting dalam sebuah pekerjaan dan atau jabatan dalam suatu organisasi yaitu kompetensi. Faktor keberhasilan yang dimaksud mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penguasaan kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap

secara seimbang akan memungkinkan seseorang menjadi kompeten dan menunjukkan kinerja yang optimal sebagai puncak pencapaian dari kompetensi.

McClelland (1973) mempertegas bahwa kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sebagaimana diketahui bahwa David McClelland merupakan ahli yang memperkenalkan konsep kompetensi terkait dengan kinerja atau performa, setelah melalui penelitian untuk kepentingan peningkatan kualitas kinerja pegawai berbasis kompetensi. Selanjutnya, banyak penelitian kompetensi telah dilakukan oleh ahli lainnya pasca penelitian McClelland. Hal itu diungkapkan oleh Raven and Stephenson (2001) bahwa ada perkembangan penting dalam penelitian yang berkaitan dengan pengembangan, dan penilaian kompetensi di rumah, sekolah, dan tempat kerja. Serta Rankin (2002) yang menjelaskan kompetensi sebagai "keterampilan dan perilaku yang diharapkan organisasi dari karyawan saat melakukan pekerjaan"

2.1.2 Risiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 Tentang Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Menurut Fahmi (2016), risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nanti dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Sedangkan menurut Lokobal (2014), risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan.

Meskipun tidak ada definisi umum yang disepakati tentang risiko dalam literatur, namun Ignacio (2013) menganggap bahwa ada beberapa karakteristik umum dari risiko yaitu sebagai berikut:

- 1) Risiko didefinisikan sebagai serangkaian skenario, yang masing-masing memiliki probabilitas dan konsekuensi (Kaplan dan Garrick 1981; Kaplan 1991)
- 2) Risiko adalah kemungkinan hasil yang merugikan (Graham dan Weiner, 1995)

- 3) Risiko adalah kombinasi probabilitas suatu peristiwa dan konsekuensinya (ISO, 2002)
- 4) Risiko adalah konsekuensi yang tidak pasti dari suatu peristiwa atau aktivitas sehubungan dengan sesuatu yang bernilai bagi manusia (IRGC, 2005).
- 5) Risiko sama dengan kombinasi dua dimensi dari peristiwa/konsekuensi dan ketidakpastian terkait (akankah peristiwa itu terjadi dan apa akibatnya (Aven 2007).

Adapun jenis-jenis risiko mencakup:

- 1) Risiko kredit
Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.
- 2) Risiko pasar
Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain Risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.
- 3) Risiko likuiditas
Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.
- 4) Risiko operasional
Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.
- 5) Risiko Hukum
Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan kelemahan aspek yuridis.
- 6) Risiko Reputasi
Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

7) Risiko Stratejik

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

8) Risiko Kepatuhan

Risiko akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta Prinsip Syariah.

2.1.3 Manajemen Risiko

Banyak literatur yang menerangkan bahwa manajemen risiko bertujuan untuk meminimalkan kerugian dalam organisasi sekaligus memaksimalkan nilai organisasi. Banks (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang benar-benar sukses adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengelola eksposur mereka dengan baik untuk mencapai maksimalisasi nilai dan minimalisasi biaya; dan Dionne (2013) yang berpendapat bahwa manajemen risiko adalah seperangkat kegiatan keuangan atau operasional yang memaksimalkan nilai perusahaan atau nilai portofolio melalui pengurangan biaya yang terkait dengan variabilitas arus kas. Sudah diterima dengan baik dalam literatur bahwa ada hubungan positif antara praktik manajemen risiko dan kinerja perusahaan, yaitu, manajemen risiko yang baik meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan dalam industri perbankan, manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank (Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 Tentang Manajemen Risiko Bagi Bank Umum). Sedangkan Menurut Bramantyo dalam Sahara (2019) manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor serta mengendalikan penanganan risiko.

Banyak literatur yang menerangkan bahwa manajemen risiko bertujuan untuk meminimalkan kerugian dalam organisasi sekaligus memaksimalkan nilai organisasi. Banks (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang benar-benar sukses adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengelola eksposur mereka dengan baik untuk mencapai maksimalisasi nilai dan minimalisasi biaya; dan Dionne (2013) yang berpendapat bahwa manajemen risiko adalah

seperangkat kegiatan keuangan atau operasional yang memaksimalkan nilai perusahaan atau nilai portofolio melalui pengurangan biaya yang terkait dengan variabilitas arus kas. Sudah diterima dengan baik dalam literatur bahwa ada hubungan positif antara praktik manajemen risiko dan kinerja perusahaan, yaitu, manajemen risiko yang baik meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan dalam industri perbankan, manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank (Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 Tentang Manajemen Risiko Bagi Bank Umum). Sedangkan Menurut Bramantyo dalam Sahara (2019) manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor serta mengendalikan penanganan risiko.

2.1.4 Kerangka Manajemen Risiko

Dalam menjalankan fungsi manajemen risiko, Bank membentuk tata kelola manajemen risiko yang sehat, Satuan Kerja Manajemen Risiko yang Independen, merumuskan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi risiko (*risk tolerance*), serta mengembangkan kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang sesuai untuk menjaga tingkat risiko pada batas-batas yang telah ditentukan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 Tentang Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Penerapan Manajemen Risiko secara efektif paling kurang mencakup:

- 1) pengawasan aktif Dewan Komisaris, dan Direksi;
- 2) kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit Manajemen Risiko;
- 3) kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko serta sistem informasi Manajemen Risiko; dan
- 4) sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

2.1.5 Sertifikasi Manajemen Risiko

Menurut John (2008), sertifikasi tingkat kompetensi bertujuan untuk melindungi masyarakat dari praktek yang tidak kompeten atau curang oleh individu tanpa kualifikasi yang memadai. Sertifikasi kompetensi dilakukan oleh seseorang

sebagai pengakuan resmi bahwa yang bersangkutan telah menunjukkan integritas dan kompetensi profesional di bidangnya.

Dalam dunia perbankan, kewajiban sertifikasi manajemen risiko tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 12/7/2010 tentang perubahan atas PBI No. 11/19/PBI/2009 tentang Sertifikasi Manajemen Risiko bagi Pengurus dan Pejabat Bank Umum. Berdasarkan PBI tersebut, BI mewajibkan program sertifikasi manajemen risiko bagi setiap pengurus dan pejabat bank sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi empat tingkat di bawah direksi pada bidang *core risk taking unit* (RTUC), *supporting risk taking unit* (RTUS), satuan kerja manajemen risiko, satuan kerja audit intern (SKAI), dan satuan kerja kepatuhan (compliance). Dalam PBI tersebut juga disebutkan tentang sanksi bagi bank yang tidak menaati kewajiban tersebut, yaitu berupa penurunan aspek manajemen dalam tingkat kesehatan.

2.1.5.1 Tingkatan Sertifikat Manajemen Risiko

Sertifikat Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11 /19//PBI/2009 Pasal 2 ayat 3 ditetapkan dalam 5 (lima) tingkat berdasarkan jenjang jabatan dan struktur organisasi Bank, sebagai berikut:

1) Tingkat I

Sertifikat Manajemen Risiko tingkat I wajib dimiliki oleh:

- a. Setiap Komisaris
- b. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset di bawah Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 2 (dua) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan
- c. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 3 (tiga) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan

- d. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset di atas Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 4 (empat) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan
- e. setiap Pejabat Bank yang berada pada jenjang jabatan dan struktur organisasi 1 (satu) tingkat di bawah Direksi pada *Supporting Risk Taking Unit*

2) Tingkat II

Sertifikat Manajemen Risiko tingkat II wajib dimiliki oleh:

- a. Setiap komisaris independen
- b. Setiap Direktur dari Bank yang memiliki aset di bawah Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) yang membawahi *Supporting Risk Taking Unit*
- c. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset di bawah Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 1 (satu) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan;
- d. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 2 (dua) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan
- e. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset di atas Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 3 (tiga) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan.

3) Tingkat III

Sertifikat Manajemen Risiko tingkat III sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c wajib dimiliki oleh:

- a. Setiap Direktur Utama dan Direktur dari Bank yang memiliki aset di bawah Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) yang membawahi *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan
- b. Setiap Direktur dari Bank yang memiliki aset Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah) yang membawahi Supporting Risk Taking Unit
- c. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 1 (satu) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan
- d. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset di atas Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 2 (dua) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan.

4) Tingkat IV

Manajemen Risiko tingkat IV wajib dimiliki oleh:

- a. Setiap Direktur Utama dan Direktur dari Bank yang memiliki aset Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah) yang membawahi *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan;
- b. Setiap Direktur dari Bank yang memiliki aset di atas Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah) yang membawahi *Supporting Risk Taking Unit*.

- c. Setiap Pejabat Bank dari Bank yang memiliki aset di atas Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah), sampai dengan jenjang jabatan dan struktur organisasi 1 (satu) tingkat di bawah Direksi pada *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan.

5) Tingkat V

Sertifikat Manajemen Risiko tingkat V wajib dimiliki oleh setiap Direktur Utama dan Direktur dari Bank yang memiliki aset di atas Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah) yang membawahi *Core Risk Taking Unit*, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Satuan Kerja Audit Intern, dan Satuan Kerja Kepatuhan.

Tabel 2. 1 Gambaran SMR pada setiap kelompok aset bank

Jabatan	SMR LVL 1	SMR LVL 2	SMR LVL 3	SMR LVL 4	SMR LVL 5
Bank Dengan Aset < 1 T					
Komisaris	*				
Komisaris Independen		*			
Direktur dan Direktur Utama membawahi RTUC, SKMR, SKAI, SKK			*		
Direktur yang membawahi RTUS					
1 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*	*			
2 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*				
3 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK					
4 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK					
Bank Dengan Aset 1T - 10T					
Komisaris	*				
Komisaris Independen		*			
Direktur dan Direktur Utama membawahi RTUC, SKMR, SKAI, SKK				*	
Direktur yang membawahi RTUS			*		
1 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*	*	*		
2 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*	*			
3 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*				
4 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK					
Bank Dengan Aset >10T					
Komisaris	*				
Komisaris Independen		*			
Direktur dan Direktur Utama membawahi RTUC, SKMR, SKAI, SKK					*
Direktur yang membawahi RTUS				*	
1 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*	*	*	*	

2 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*	*	*		
3 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*	*			
4 tingkat dibawah direksi pada RTUC, SKMR, SKAI, SKK	*				

2.1.5.2 Program Pemeliharaan Manajemen Risiko

Pengurus dan Pejabat Bank yang telah memiliki Sertifikat Manajemen Risiko wajib mengikuti Program Pemeliharaan paling kurang:

- 1) 1 (satu) kali dalam 4 (empat) tahun untuk tingkat 1;
- 2) 1 (satu) kali dalam 4 (empat) tahun untuk tingkat 2;
- 3) 1 (satu) kali dalam 2 (dua) tahun untuk tingkat 3;
- 4) 1 (satu) kali dalam 2 (dua) tahun untuk tingkat 4;
- 5) 1 (satu) kali dalam 2 (dua) tahun untuk tingkat 5.

Jangka waktu Program Pemeliharaan terhitung sejak Sertifikat Manajemen Risiko terakhir diterbitkan atau sejak Program Pemeliharaan yang terakhir kali diikuti.

2.1.5.3 Pelaksanaan Sertifikasi Manajemen Risiko

Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) sebagai salah satu lembaga penyelenggara sertifikasi manajemen risiko, menyelenggarakan asesmen kompetensi di bidang *risk management* yang mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang *risk management* yang mencakup 3 aspek utama pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pemetaan dan pemetaan kompetensi bidang Risk Management ditetapkan dalam skema sertifikasi kompetensi/profesi sesuai dengan masing-masing jenjang kualifikasi jabatan kerja, jenjang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan metode asesmen, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Pelaksanaan sertifikasi kompetensi khusus jenis risiko yang menjadi variabel penelitian

LEVEL 1			
No.	Ujian Kompetensi yang diujikan	Elemen Kompetensi	Metode Asesmen
1	Mengidentifikasi risiko kredit	Mengenal dan memahami risiko kredit	Portofolio & Ujian Tertulis
		Mencatat risiko kredit	
		Memahami sifat-sifat risiko dan menentukan risiko kredit	
2	Mengidentifikasi risiko pasar	Mengenal dan memahami risiko pasar	
		Memahami sifat-sifat risiko pasar dan menentukan faktor risiko pasar	
		Mencatat risiko pasar	

3	Mengidentifikasi risiko operasional	Mengenal dan memahami risiko operasional	Portofolio & Ujian Tertulis
		Mencatat risiko operasional	
		Memahami sifat-sifat risiko operasional dan menentukan risiko operasional	
4	Mengukur Risiko Pasar	Memahami dan mengenal metode dan alat pengukuran	
		Menyusun pedoman untuk melakukan pengukuran risiko pasar	
		Menyusun model/instrumen pengukuran risiko pasar	
LEVEL 2			
1	Mengukur risiko kredit	Memahami dan mengenal metode dan alat pengukuran	Portofolio & Ujian Tertulis
		Menyusun pedoman untuk melakukan pengukuran risiko kredit	
		Menyusun sistem pengukuran risiko kredit	
		Menggunakan instrumen dan parameter dalam pengukuran risiko kredit	
2	Mengukur risiko operasional	Memahami dan mengenal metode dan alat pengukuran	Portofolio & Ujian Tertulis
		Menyusun pedoman untuk melakukan pengukuran risiko operasional	
		Menyusun sistem pengukuran risiko operasional	
		Menggunakan instrumen dan parameter dalam pengukuran risiko operasional	
3	Mengidentifikasi risiko likuiditas	Mengenal dan memahami risiko likuiditas	
		Mencatat risiko likuiditas	
		Memahami sifat-sifat risiko likuiditas dan menentukan risiko likuiditas	
LEVEL 3			
1	Mengendalikan risiko kredit	Menentukan skala prioritas penanganan risiko kredit	Portofolio & Ujian Tertulis
		Menetapkan langkah-langkah pengendalian dan mitigasi	
		Menetapkan dan menyarankan alternatif-alternatif solusi	
		Menerapkan pengendalian internal	
LEVEL 4 Eksekutif			
1	Memantau risiko kredit	Menetapkan kriteria-kriteria yang dipakai dalam pemantauan risiko kredit	Portofolio & Wawancara
		Penetapan dan penilaian peringkat risiko kredit	
		Melakukan analisis terhadap risiko kredit	
		Melaporkan hasil pemantauan	
		Mengevaluasi eksposur risiko kredit	
2	Memantau risiko pasar	Menetapkan kriteria-kriteria yang dipakai dalam pemantauan risiko pasar	
		Penetapan dan penilaian peringkat risiko pasar	
		Melakukan analisis terhadap risiko pasar	
		Melaporkan hasil pemantauan	
		Mengevaluasi eksposur risiko pasar	

3	Memantau risiko operasional	Menetapkan kriteria-kriteria yang dipakai dalam pemantauan risiko operasional	Portofolio & Wawancara
		Penetapan dan penilaian peringkat risiko operasional	
		Melakukan analisis terhadap risiko operasional	
		Melaporkan hasil pemantauan	
		Mengevaluasi eksposur risiko operasional	
4	Memantau risiko likuiditas	Menetapkan kriteria-kriteria yang dipakai dalam pemantauan risiko operasional	
		Penetapan dan penilaian peringkat risiko operasional	
		Melakukan analisis terhadap risiko operasional	
		Melaporkan hasil pemantauan	
		Mengevaluasi eksposur risiko strategik	
LEVEL 5 Eksekutif			
1	Mengendalikan risiko kredit	Menentukan skala prioritas penanganan risiko kredit	Portofolio & Wawancara
		Menetapkan langkah-langkah pengendalian dan mitigasi	
		Menetapkan dan menyarankan alternatif-alternatif solusi	
		Menerapkan pengendalian internal	
2	Mengendalikan risiko pasar	Menentukan skala prioritas penanganan risiko kredit	
		Menetapkan langkah-langkah pengendalian dan mitigasi	
		Menetapkan dan menyarankan alternatif-alternatif solusi	
		Menerapkan pengendalian internal	
3	Mengendalikan risiko operasional	Menentukan skala prioritas penanganan risiko operasional	
		Menetapkan langkah-langkah pengendalian dan mitigasi	
		Menetapkan dan menyarankan alternatif-alternatif solusi	
		Menerapkan pengendalian internal	
4	Mengukur risiko likuiditas	Memahami dan mengenal metode dan alat pengukuran	
		Menyusun pedoman untuk melakukan pengukuran risiko likuiditas	
		Menyusun sistem pengukuran risiko likuiditas	
		Menyusun instrumen dan parameter dalam pengukuran risiko likuiditas	
LEVEL 1 Komisaris			
1	Mengidentifikasi risiko kredit	Mengenal dan memahami risiko kredit	Portofolio & Wawancara
		Mencatat risiko kredit	
		Memahami sifat-sifat risiko dan menentukan faktor risiko kredit	
2	Mengidentifikasi risiko pasar	Mengenal dan memahami risiko pasar	
		Memahami sifat-sifat risiko pasar dan menentukan faktor risiko pasar	
		Mencatat risiko pasar	

3	Mengidentifikasi risiko operasional	Mengenal dan memahami risiko operasional	Portofolio & Wawancara
		Mencatat risiko operasional	
		Memahami sifat-sifat risiko operasional dan menentukan risiko operasional	
4	Mengukur risiko pasar	Memahami dan mengenal metode dan alat pengukuran	
		Menyusun pedoman untuk melakukan pengukuran risiko pasar	
		Menyusun model/instrumen pengukuran risiko pasar	
LEVEL 2 Komisaris			
1	Mengidentifikasi risiko likuiditas	Mengenal dan memahami risiko likuiditas	Portofolio & Wawancara
		Mencatat risiko likuiditas	
		Memahami sifat-sifat risiko likuiditas dan menentukan risiko likuiditas	
2	Mengukur risiko kredit	Memahami dan mengenal metode dan alat pengukuran	
		Menyusun pedoman untuk melakukan pengukuran risiko kredit	
		Menyusun sistem pengukuran risiko kredit	
		Menggunakan instrumen dan parameter dalam pengukuran risiko kredit	
3	Mengukur risiko operasional	Memahami dan mengenal metode dan alat pengukuran	
		Menyusun pedoman untuk melakukan pengukuran risiko operasional	
		Menyusun sistem pengukuran risiko operasional	
		Menggunakan instrumen dan parameter dalam pengukuran risiko operasional	

Sumber: Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP)

Tabel 2.3 Brief Summary tingkatan kompetensi khusus risiko yang menjadi variabel penelitian pada setiap level sertifikasi manajemen risiko

Level 1 Komisaris		Level 2 Komisaris	
Mengidentifikasi	Mengukur	Mengidentifikasi	Mengukur
Kredit	Pasar	Likuiditas	Kredit
Operasioal			Operasi
Pasar			

Level 1 Reguler		Level 2 Reguler		Level 3 Reguler	Level 4 Eksekutif	Level 5 Eksekutif	
Mengidentifikasi	Mengukur	Mengidentifikasi	Mengukur	Mengendalikan	Memantau	Mengukur	Mengendalikan
Kredit	Pasar	Likuiditas	Kredit	Kredit	Kredit	Likuiditas	Kredit
Operasional			Operasi		Likuiditas		Pasar
Pasar					Operasional		Operasional
					Pasar		

Sumber: Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP)

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kegiatan non-operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif suatu bank beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Jadi profitabilitas dapat diartikan salah satu acuan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba.

Salah satu indikator yang mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA (*Return on Asset*). ROA menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin baik kinerja keuangan bank. Hal ini disebabkan karena adanya tingkat pengembalian yang semakin besar atas asset yang digunakan. Nilai ROA yang turun menandakan kemampuan bank yang masih rendah dalam menggunakan aset dan tidak memberikan pengembalian yang tinggi, sehingga tidak mendorong bank untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Selain itu, nilai *return on Asset* yang menurun akan mempengaruhi kebijakan para investor untuk menarik dana atas investasi yang dilakukan, sehingga apabila kegiatan bank terganggu, maka akan menyebabkan berkurangnya pendapatan serta menurunnya tingkat profitabilitas.

Dalam analisis laporan keuangan, *return on Asset* (ROA) paling sering disoroti karena ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk diproyeksikan ke masa yang akan datang. Tentunya dalam pengukuran ROA dapat memberikan informasi terhadap investor perusahaan-perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi. Sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1.5%. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya. Berdasarkan SE BI No 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001 pada lampiran 14 tentang pedoman perhitungan rasio keuangan, rumus yang digunakan dalam perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset} \times 100\%} \quad (1)$$

Tabel 2. 4 Standar Pengukuran Tingkat ROA

Tingkat	Predikat
ROA \geq 1.215%	Sangat Sehat
0.99% \geq ROA < 1.215%	Sehat
0.765% \geq ROA < 0.99%	Cukup Sehat
ROA < 0.765%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.7 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Karena berbagai hal, nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya. Menurut Fahmi (2018:18) risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo.

Semakin tinggi risiko kredit dari ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga maka secara langsung akan berdampak pada penurunan kinerja perbankan. Hal ini juga dibenarkan oleh Kasmir (2015) seperti yang diketahui bahwa semakin banyak kredit macet maka akan mengakibatkan keuntungan bank akan turun. Oleh karena itu, perbankan perlu meningkatkan pengelolaan terhadap terhadap risiko kreditnya agar tingkat kredit bermasalah atau NPL tidak melebihi dari ketentuan dari Bank Indonesia (BI). Risiko kredit diprosikan dengan Non Performing Loan (Meilania, 2014; Hesti, 2015; Thezar, 2020)

Bank Indonesia (PBI) No.13/3/2011, menetapkan bahwa rasio NPL maksimal 5% dari total kredit. Apabila rasio NPL berada dibawah ketentuan BI menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kredit macetnya. Sebaliknya, kenaikan NPL diatas 5% mengindikasikan bank kurang berhasil dalam mengelola kredit bermasalahnya. Perhitungan rasio NPL menurut SE BI No 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001 pada lampiran 14 tentang pedoman perhitungan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\% \quad (2)$$

Tabel 2. 5 Standar Pengukuran Tingkat NPL

Tingkat	Predikat
NPL \leq 5%	Sehat
NPL $>$ 5%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Adapun kerangka manajemen risiko kredit dijelaskan sebagai berikut :

a. Kecukupan Kebijakan, Prosedur dan Penetapan Limit

Dalam upaya memberikan landasan yang jelas dalam mengelola risiko kredit, Bank menyusun kebijakan dan prosedur kredit yang merupakan pedoman pelaksanaan proses kredit dan dikaji ulang secara periodik terutama jika terdapat perubahan kondisi perekonomian, perubahan peraturan dan/atau pendekatan bisnis. Bank juga menetapkan batasan (limit) untuk menjaga agar eksposur risiko kredit sesuai dengan risk appetite Bank. Limit tersebut antara lain meliputi limit untuk kewenangan pengambilan keputusan kredit yang disesuaikan dengan kompetensi pengambil keputusan dan tingkat risikonya serta mempertimbangkan agar tidak ada *conflict of interest* dalam proses kredit yang diberikan kepada nasabah, penetapan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dilaksanakan sesuai ketentuan Bank Indonesia.

b. Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Pengendalian Risiko, serta Sistem Informasi Manajemen Risiko

Identifikasi risiko kredit merupakan hasil kajian terhadap karakteristik risiko kredit yang melekat pada aktivitas fungsional kredit dan treasury, termasuk risiko konsentrasi kredit. Sistem pengukuran risiko kredit mempertimbangkan karakteristik produk, jangka waktu, aspek jaminan, potensi gagal bayar (default), dan kemampuan Bank untuk menyerap potensi kegagalan. Bank melakukan pemantauan terhadap eksposur risiko kredit aktual dibandingkan limit risiko kredit serta pemantauan penanganan kredit yang bermasalah serta pemantauan kesesuaian antara kebijakan dengan penerapan manajemen risiko kredit.

c. Sistem Pengendalian Intern secara menyeluruh

Sistem Pengendalian Internal dilakukan untuk mengelola risiko yang membahayakan kelangsungan usaha Bank, antara lain dengan implementasi prosedur pengelolaan penanganan kredit bermasalah secara efektif, memisahkan fungsi penyelesaian kredit bermasalah dengan fungsi

pemutus kredit. Pengendalian risiko kredit juga dilakukan melalui mitigasi risiko, pengelolaan posisi dan risiko portfolio secara aktif dan penetapan target batasan risiko konsentrasi.

2.1.8 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo akan mempengaruhi kredibilitas bank karena menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Sebagai lembaga yang sumber dana terbesarnya berasal dari masyarakat, bank tidak akan mampu bertahan beroperasi tanpa adanya kepercayaan tersebut.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. (Yacheva et al., 2016; Sjahfira et al., 2018; Kevin & Ferdinand, 2018). Menurut Rizki (2019), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Semakin tinggi rasio ini berarti terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR yang tinggi berarti risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan dalam keadaan tidak *liquid* serta perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya atas dana dari pihak ketiga dalam operasionalnya. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan investor pada bank tersebut. Apabila masyarakat sudah kehilangan kepercayaan pada suatu bank, maka investor pun juga enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan terjadinya hal tersebut maka akan berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013

menetapkan bahwa rasio LDR yang sehat berkisar antara 78% sampai 94%. Sesuai Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (3)$$

Tabel 2. 6 Standar Pengukuran Tingkat LDR

Tingkat	Predikat
LDR ≤ 93,75%	Sehat
93,76% < LDR ≤ 97,5%	Cukup Sehat
97,6% < LDR ≤ 101,25%	Kurang Sehat
LDR > 101,25%	Tidak Sehat

Sumber: *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004*

Adapun kerangka manajemen risiko likuiditas dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kecukupan Kebijakan, Prosedur dan Penetapan Limit
Kebijakan yang dijalankan Bank dalam mengendalikan risiko likuiditas adalah menetapkan kebijakan pengendalian risiko likuiditas yang telah disesuaikan dengan misi, strategi bisnis, kecukupan permodalan, sumber daya manusia dan risk appetite bank.
- b. Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Pengendalian Risiko, serta Sistem Informasi Manajemen Risiko Identifikasi risiko likuiditas dengan menilai arus kas dan posisi likuiditas. Pengukuran atas risiko likuiditas minimum meliputi rasio likuiditas, profil maturitas, proyeksi arus kas dan stress testing. Pemantauan posisi likuiditas dilakukan secara berkala dan memperhatikan indikator peringatan dini atas indikator internal dan eksternal. Sistem informasi dapat menyajikan informasi kondisi likuiditas secara harian.
- c. Sistem Pengendalian Intern secara menyeluruh
Sistem pengendalian internal dilakukan untuk mengantisipasi potensi kenaikan risiko likuiditas yang dapat mengganggu operasional maupun kelangsungan usaha Bank serta mengaktifkan Contingency Funding Plan untuk mengelola kondisi likuiditas pada saat krisis.

2.1.9 Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, *human error*, kegagalan sistem teknologi, atau akibat permasalahan eksternal. Untuk risiko operasional indikator yang digunakan

adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (Attar et al., 2014; Sutrisno & B. Panuntun, 2019; Cut Sara, 2020). Belanja Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sehingga menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya.

Menurut Harun (2016), bahwa BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pembiayaan operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menjelaskan bahwa ketentuan nilai rasio BOPO maksimal atau dalam kategori cukup sehat berkisar antara 94% sampai dengan 96%. Serta rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (4)$$

Tabel 2. 7 Standar Pengukuran Tingkat BOPO

Tingkat	Predikat
BOPO ≤ 93.25%	Sangat Sehat
93.25% < BOPO ≤ 94.72%	Sehat
94.72% < BOPO ≤ 95.92%	Cukup Sehat
BOPO > 95.92%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Adapun kerangka manajemen risiko operasional dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kecukupan Kebijakan, Prosedur dan Penetapan Limit Bank telah memiliki kebijakan dan prosedur untuk mengelola risiko operasional, antara lain Kebijakan Pengelolaan Risiko Operasional, Kebijakan Pengelolaan Kelangsungan Usaha, Kebijakan Operasi, Kebijakan SDM, dan Kebijakan IT, serta prosedur turunannya. Penetapan limit risiko operasional sebagai batasan potensi kerugian maksimal yang dapat diserap bank, dilakukan dengan mengacu kepada eksposur risiko operasional, kerugian masa lalu, toleransi risiko operasional, serta analisa kemungkinan kejadian risiko operasional beserta perluasan dampaknya di masa mendatang
- 2) Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Pengendalian Risiko, serta Sistem Informasi Manajemen Risiko
Identifikasi risiko dilakukan melalui proses registrasi seluruh potensi risiko operasional berdasarkan proses, produk, kejadian risiko dan aset informasi yang dimiliki oleh bank. Proses pengukuran risiko dijalankan dengan aktivitas *self assessment* berkala, pengelolaan *risk/loss event database* dan perhitungan kecukupan permodalan untuk risiko operasional.
Proses pengendalian risiko dilakukan oleh satuan kerja operasional dan SKMR dengan menambah mekanisme kontrol yang efektif dan atau menyediakan asuransi yang mencukupi untuk meminimalkan risiko bagi Bank. Sistem informasi manajemen risiko dilakukan untuk menyajikan kebutuhan informasi secara akurat, tepat waktu dan terkini dan mendukung fungsi manajemen untuk memudahkan proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
- 3) Sistem Pengendalian Intern secara menyeluruh
Sistem pengendalian internal dilakukan dengan melakukan kaji ulang berkala terhadap prosedur, dokumentasi, sistem pemrosesan data, *contingency plan*, serta kontrak dan perjanjian antara Bank dengan pihak lain, melakukan proses assurance terhadap seluruh aktivitas fungsional dan melakukan tindak lanjut atas hasil audit internal/eksternal. Pada tingkatan operasional dibentuk sistem pengendalian secara berlapis (*three lines of defense*), dimana Sistem Pengendalian Internal (*Quality Assurance*) berperan membantu *Risk Taking Unit* (RTU) dalam penegakan pengelolaan risiko operasional sehari-hari. Pada lapis pengendalian berikutnya, Divisi *Operational Risk Management* (ORM) bersama-sama

dengan Divisi Compliance berperan dalam pendefinisian, penyempurnaan dan pemeliharaan kerangka kerja risiko operasional, memastikan kecukupan mitigasi risiko, kebijakan dan prosedur, serta berperan sebagai koordinator / fasilitator atas aktivitas pengelolaan risiko operasional. Berikutnya, Auditor Internal secara independen berperan memastikan bahwa risiko yang tersisa (*residual risks*) masih berada dalam batasan yang dapat diterima (*risk appetite*).

4) *Business Continuity Management*

Business Continuity Management disusun dalam rangka Pengelolaan Kelangsungan Usaha yang komprehensif dengan tujuan untuk mengantisipasi risiko operasional yang mungkin terjadi dari situasi ekstrim/kritikal karena bencana alam seperti banjir, gempa bumi dan juga faktor lainnya seperti kebakaran, gangguan sistem/pasokan listrik, hingga lingkungan bisnis yang kurang baik, sehingga kelangsungan layanan kepada nasabah dapat terjamin.

2.1.10 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko perubahan harga instrumen keuangan akibat perubahan harga secara umum di pasar. Perubahan harga dimaksud akibat faktor pasar yaitu risiko suku bunga, risiko nilai tukar, serta risiko perubahan harga pasar dari kontrak opsi. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah Posisi Devisa Neto (PDN) (Romadloni & Herizon, 2015; Yani, 2013; Firnanda, 2018).

2.1.10.1 Posisi Devisa Neto

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian, yang salah satunya menetapkan ketentuan adanya kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Neto (PDN). Kuncoro dan Suhardjono dalam Juliana (2016) menyatakan bahwa PDN merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank. PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan

untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/10/PBI/2010, Bank wajib mengelola memelihara Posisi Devisa Neto pada akhir hari kerja secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal. Adapun rumus perhitungan PDN adalah sebagai berikut:

$$PDN = \frac{Aktiva\ Valas - Passiva\ Valas}{Modal} \times 100\% \quad (5)$$

2.2 Tinjauan Empiris

Sebuah penelitian tentunya harus ditunjang oleh penelitian terdahulu untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti untuk memperdalam objek penelitian. Dimana, penelitian terdahulu memberikan gambaran akan hasil yang ditemukan oleh peneliti terdahulu untuk menjadi bahan referensi penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian terdahulu mengenai hubungan antara risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko nilai tukar, dan *return on assets* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 8 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	AL Mamari, S. H., Al Ghassani, A. S., & Ahmed, E. R. (2022)	Risk Management Practices and Financial Performance: The Case of Sultanate of Oman	Praktik Manajemen Risiko dengan variabel NPL dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA
2	Bilal Toufaily (2021)	The Impact of Risk Management on Financial Performance	Semakin tinggi rasio risiko kredit, likuiditas, pasar, dan solvabilitas yang dikelola, semakin tinggi pula laba bersih yang dapat diperoleh
3	Ayman Abu-Rumman, et al.	The Impact of Risk Management on Financial Performance of Banks: The Case of Jordan	Ada hubungan langsung antara manajemen risiko (kredit, likuiditas, dan Pasar) dengan kinerja bank keuangan yang diproksikan dengan ROA & ROE. Semakin tinggi praktik manajemen risiko yang diterapkan di tempat kerja, semakin tinggi kinerja keuangannya.

4.	Jullie Jeanette Sondakh, Joy Elly, Herman Karamoy (2021)	The Effect of Third-Party Funds, Credit Risk, Market Risk, And Operational Risk on Profitability in Banking	Market Risk (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Risiko Kredit & Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
5.	Esha Pratiwi dan Erni Masdupi (2021)	Effect of credit risk, market risk and liquidity risk on return on assets of conventional commercial banks registered in the financial services authority during the COVID-19 pandemic	Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Risiko Pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan Risiko Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
6.	Firnanda Yola (2018)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Pemerintah	Risiko Kredit (NPL), risiko Likuiditas (LDR), dan risiko pasar (PDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
7.	M. Fahrul Rozi Syafi'i & Ellen Rusliati (2016)	Credit Risk, Market Risk, Operational Risk and Liquidity Risk on Profitability of Banks in Indonesia	Risiko Pasar (NIM), Risiko Operasional (BOPO), Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
8.	Rommy Rifky, Herizon (2015)	Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap Return on Asset (ROA) pada bank devisa yang go public.	Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Risiko Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Risiko Pasar (PDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
9.	Dini Attar, Islahuddin, M. Shabri (2014)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Risiko kredit (NPL) dan Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan Risiko Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
10.	Yvonne Kirigo Mwangi (2014)	The Effect of Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Kenya	Risiko kredit, risiko insolvensi, sensitivitas suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Serta terdapat hubungan positif antara kecukupan modal, ukuran bank, efisiensi operasional dan kinerja keuangan bank

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Teoritis

Penelitian ini dipayungi oleh dua teori dasar yaitu teori kompetensi dan manajemen risiko. Teori kompetensi muncul berawal dari David McClelland (1973), seorang profesor dari Harvard University, dalam artikelnya yang berjudul "Testing for competence rather for intelligence" menyimpulkan sejumlah studi/penelitian yang menunjukkan bahwa tes potensi akademik yang pada saat itu banyak digunakan untuk memprediksi kinerja ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap unjuk kerja seseorang. Tes-tes semacam ini juga seringkali biasa terhadap aspek budaya, jenis kelamin dan strata sosial ekonomi. Pengukuran lain seperti tes keterampilan dan referensi juga menunjukkan hasil yang sama. McClelland melakukan penelitian yang ekstensif untuk menganalisa apa yang menyebabkan orang sukses dalam pekerjaannya, dengan membandingkan antara kelompok orang-orang yang berprestasi sangat baik dalam pekerjaannya, dengan kelompok orang-orang yang menunjukkan prestasi rata-rata. Fokus perhatiannya adalah mengukur karakteristik-karakteristik dari seseorang yang mempunyai dampak paling langsung terhadap prestasinya, bukan sekedar pengukuran umum terhadap kemampuan kognitif seseorang.

Penguasaan kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang akan memungkinkan seseorang menjadi kompeten dan menunjukkan kinerja yang optimal sebagai puncak pencapaian dari kompetensi. Pengetahuan dan keterampilan ibarat puncak gunung yang mana merupakan unsur kompetensi yang paling rawan berubah. Pemberdayaan atau pengembangan kedua unsur tersebut secara terus menerus dan/atau berkesinambungan sangat diperlukan agar kapabilitas pengetahuan dan keterampilan tetap terjaga. Penurunan atau kerusakan total akan terjadi apabila tidak dijaga kapabilitasnya. Sedangkan sikap, ibarat dasar gunung es di bawah permukaan laut yang sangat tergantung pada kecenderungan posisi mana yang akan diambil, apakah ke arah positif atau negatif. Jika sudah berada pada salah satu posisi yang ditentukan, posisi tersebut akan menjadi laten atau tidak bisa berubah dalam jangka waktu yang cukup lama. Berikut contoh dari ketiga karakter tersebut:

1. Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki/dikuasai seseorang dalam bidang tertentu. Contoh: Memahami ilmu manajemen keuangan
2. Keterampilan adalah keahlian/kecakapan melakukan sesuatu dengan baik. Contoh: Kemampuan analisis informasi keuangan
3. Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Contoh: Sikap bertanggung jawab atas penilaian laporan keuangan menggunakan standar yang ada.

Mengutip pendapat Gilbert (1996) yang mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan untuk secara konsisten menghasilkan hasil yang diperlukan untuk pencapaian yang paling efisien dan efektif untuk tujuan organisasi yang lebih besar. Maka bank sebagai lembaga yang diamanatkan undang-undang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat harus didukung dengan praktik manajemen risiko yang baik, sehingga dibutuhkan standarisasi kompetensi di bidang manajemen risiko melalui sertifikasi manajemen risiko yang sejalan dengan perkembangan terkini industri perbankan. Dengan sertifikasi manajemen risiko, pejabat dan pengurus bank setidaknya memiliki *risk awareness* yang sangat diperlukan kegiatan usaha bank.

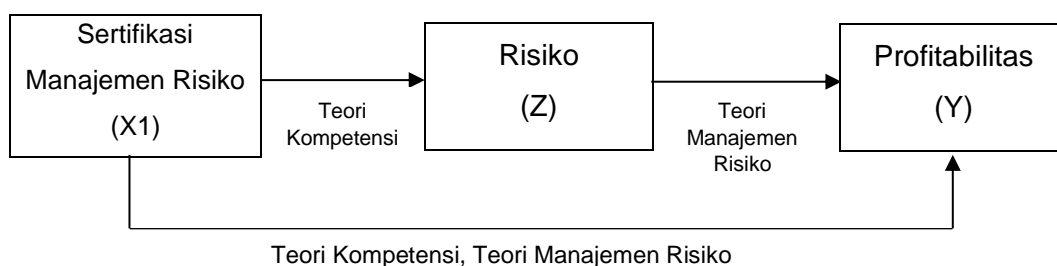
Maka sejak diberlakukannya kewajiban sertifikasi manajemen risiko melalui peraturan bank Indonesia nomor 7/25/PBI/2005 maka setiap tahunnya, para pejabat dan pengurus bank mengikuti ujian sertifikasi manajemen risiko, baik program *refreshment* maupun untuk program naik level karena kebutuhan posisi atau jabatan yang dimiliki. Melalui teknik *assessment* yang tidak hanya dengan ujian tertulis dan wawancara melainkan juga dengan penyertaan portofolio. Penyertaan portofolio ini, ibarat tahap penyempurnaan dalam menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap, karena didalamnya mencakup upaya, proses, hasil dan kemajuan kerja yang telah dicapai calon peserta sertifikasi yang berkaitan dengan risiko yang dimiliki bank. Setelah melalui tiga bentuk *assessment* pada setiap level yang diikuti, pejabat dan pengurus bank layak dikatakan sebagai orang yang berkompeten untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang dimiliki bank, sehingga mampu mencapai tujuan organisasi yang lebih besar yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Selain teori kompetensi, teori manajemen risiko menjadi dasar penelitian ini. Manajemen risiko diartikan sebagai serangkaian proses untuk meminimalkan

kerugian dalam organisasi sekaligus memaksimalkan nilai organisasi. Maka dari itu, laporan manajemen risiko menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan setiap bank, yang membahas profil setiap jenis risiko yang dimiliki bank dan pengelolaannya, serta target dan inisiatif strategis pelaksanaan manajemen risiko. Risiko kredit yang disebabkan karena kegagalan debitur, konsentrasi kredit, *settlement risk*, dan *counterparty risk*. Risiko pasar yang disebabkan karena perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar yang mempengaruhi suku bunga dan nilai tukar. Risiko likuiditas yang disebabkan karena ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuid; dan/atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antar bank, dan pinjaman yang diterima. Risiko operasional yang disebabkan karena ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank.

Jika sumber daya manusia dalam organisasi memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tersertifikasi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam bidang manajemen risiko, maka setiap risiko yang dimiliki dapat dikelola dengan baik, sehingga keuntungan perusahaan akan menjadi maksimal. Rasid et al (2011) dalam penelitiannya mendukung argumen teoritis yang dikemukakan oleh Soin (2005), Williamson (2004) dan Collier et al., (2004) bahwa manajemen risiko dalam suatu organisasi mempengaruhi profitabilitas organisasi melalui peningkatan praktek manajemen risiko. Dari kerangka teoritis tersebut, dapat dirumuskan sebuah kerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Kerangka Teoritis



3.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teoritis, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran yang memperlihatkan hubungan antara variabel dalam proses analisisnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Sertifikasi Manajemen Risiko (X) dan variabel dependen adalah Return on Asset (Y), sedangkan Non Performing Loan (Z1), Loan to Deposit Ratio (Z2), BOPO (Z3), dan Posisi Devisa Neto (Z4) sebagai variabel intervening dengan penggambaran sebagai berikut:

3.2.1 Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Risiko Kredit

Pertumbuhan industri perbankan yang sangat pesat disertai dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha bank menyebabkan eksposur risiko kegiatan usaha bank juga semakin besar. Agar bank tetap dapat melakukan kegiatan usaha secara berkesinambungan dan mengikuti prinsip kehati-hatian maka diperlukan standar kompetensi dalam bidang manajemen risiko bagi pengurus dan pejabat bank melalui Sertifikasi Manajemen Risiko yang sejalan dengan perkembangan terkini industri.

Dalam modul oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) dirumuskan bahwa risiko kredit menjadi salah satu unit kompetensi yang diujikan. Sehingga diharapkan para pengurus dan pejabat bank umum yang telah mengikuti program sertifikasi manajemen risiko, dapat mengidentifikasi, memantau, mengukur, dan mengendalikan risiko kredit dengan baik yang ditunjukkan dengan capaian rasio Non Performing Loan yang berada dibawah 5% sesuai dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/3/2011.

3.2.2 Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Risiko Likuiditas

Dalam modul oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) dirumuskan bahwa risiko likuiditas menjadi salah satu unit kompetensi yang diujikan. Sehingga diharapkan para pengurus dan pejabat bank umum yang telah mengikuti program sertifikasi manajemen risiko, dapat mengidentifikasi, memantau, mengukur, dan mengendalikan risiko likuiditas yang ditunjukkan dengan capaian rasio Loan to deposit ratio mulai dari 78% sampai 94% sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013.

3.2.3 Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Risiko Operasional

Dalam modul oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) dirumuskan bahwa risiko operasional menjadi salah satu unit kompetensi yang diujikan. Sehingga diharapkan para pengurus dan pejabat bank umum yang telah mengikuti program sertifikasi manajemen risiko, dapat mengidentifikasi, memantau, mengukur, dan mengendalikan risiko operasional yang ditunjukkan dengan capaian rasio BOPO yang dikategorikan cukup baik yaitu tidak melebihi 94% sampai 96% sesuai surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004.

3.2.4 Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Risiko Pasar

Dalam modul oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) dirumuskan bahwa manajemen risiko kredit menjadi salah unit kompetensi yang diujikan. Sehingga diharapkan para pengurus dan pejabat bank umum yang telah mengikuti program sertifikasi manajemen pasar, dapat mengidentifikasi, memantau, mengukur, dan mengendalikan risiko pasar yang ditunjukkan dengan capaian rasio Posisi Devisa Neto yang berada dibawah batas maksimal sesuai ketentuan Bank Indonesia senilai 20%.

3.2.5 Hubungan antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Profitabilitas

Fadun (2013) menyatakan manajemen risiko sebagai proses menangani risiko dengan cara meminimalkan ancaman (hasil akhir dari risiko) dan memaksimalkan peluang. Kemudian Banks (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang benar-benar sukses adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengelola eksposur mereka dengan baik untuk mencapai maksimalisasi nilai dan minimalisasi biaya. Dengan demikian, sudah diterima secara umum dalam literatur bahwa ada hubungan positif antara praktik manajemen risiko dan kinerja perusahaan, yang mana manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk memastikan manajemen risiko berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tersertifikasi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam bidang manajemen risiko, sehingga setiap risiko yang dimiliki dapat dikelola dengan baik yang pada akhirnya memberi dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

3.2.6 Hubungan antara Risiko Kredit dan Profitabilitas

Semakin tinggi risiko kredit atas ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga oleh perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi maka secara langsung akan berdampak pada penurunan kinerja perbankan. Pembayaran kredit yang tidak lancar tersebut diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL yang meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit, sehingga laba bank menurun dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) juga ikut menurun. Dengan demikian, NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas.

Esha Pratiwi dan Erni Masdupi (2021) dalam penelitiannya tentang pengaruh manajemen risiko terhadap profitabilitas bank konvensional selama masa pandemi covid-19 (triwulan I sampai triwulan IV tahun 2020), menemukan risiko kredit yang diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan (ROA). Serta penelitian oleh Rachman, et al. (2019) dengan variabel dan objek yang sama dengan periode penelitian dari tahun 2015 sampai tahun 2017 juga menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

3.2.7 Hubungan antara Risiko Likuiditas dan Profitabilitas

Ketidakmampuan bank menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo disebabkan kondisi bank yang tidak *liquid*. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan investor pada bank tersebut. Apabila masyarakat sudah kehilangan kepercayaan pada suatu bank, maka investor pun juga enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan yang kemudian berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh pihak ketiga (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga laba bank meningkat dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset bank ikut meningkat. Dengan demikian, LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas.

Attar, et al. (2016) dalam penelitiannya tentang penerapan manajemen risiko terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2007 sampai tahun 2011 yang menemukan bahwa risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Temuan tersebut juga didukung oleh Syafi'i & Ellen (2016) dalam penelitiannya terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2014 yaitu LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

3.2.8 Hubungan antara Risiko Operasional dan Profitabilitas

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Belanja Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pembiayaan operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan dan dengan adanya efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat yang pada akhirnya memberi dampak positif terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA).

Sondakh, et al (2021) dalam penelitiannya tentang pengaruh dana pihak ketiga dan manajemen risiko terhadap profitabilitas bank menemukan bahwa risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA. Temuan tersebut juga didukung oleh Syafi'i & Ellen (2016) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

3.2.9 Hubungan antara Risiko Pasar dan Profitabilitas

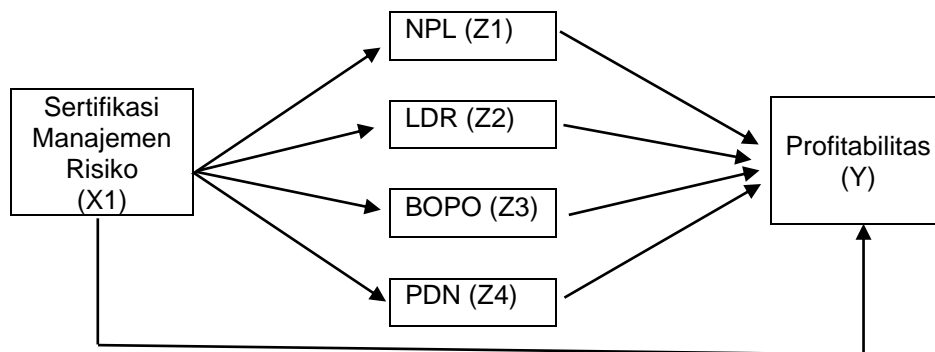
Perubahan harga instrumen keuangan akibat perubahan harga harga secara umum di pasar yang salah satunya dikarenakan oleh perubahan nilai tukar sehingga menyebabkan ketidaksesuaian pada saat aset dan kewajiban dinilai dalam mata uang domestik. Ketidaksesuaian nilai tersebut menyebabkan bank mengalami kerugian atau keuntungan akibat pergerakan nilai tukar, ketika bank memiliki posisi di dalam dan di luar neraca (*off-balance-sheet*).

Posisi Devisa Neto (PDN) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar. PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas. Apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas sehingga laba meningkat dan profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Asset (ROA) juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan, PDN berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas sehingga laba turun dan ROA akan ikut menurun maka PDN berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

3.2.10 Hubungan tidak langsung antara Sertifikasi Manajemen Risiko dan Profitabilitas melalui Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar sebagai variabel intervening

Menurut John (2008), sertifikasi tingkat kompetensi bertujuan untuk melindungi masyarakat dari praktek yang tidak kompeten atau curang oleh individu tanpa kualifikasi yang memadai. Sertifikasi kompetensi dilakukan oleh seseorang sebagai pengakuan resmi bahwa yang bersangkutan telah menunjukkan integritas dan kompetensi profesional di bidangnya. Dalam industri perbankan yang memiliki pertumbuhan yang sangat pesat disertai dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha bank menyebabkan eksposur risiko kegiatan usaha bank juga semakin besar sehingga membutuhkan sertifikasi dalam bidang manajemen risiko yang sejalan dengan perkembangan terkini industri. Jika seluruh pengurus dan pejabat bank memiliki sertifikasi manajemen risiko, maka fungsi manajemen risiko dapat berjalan dengan baik sehingga dapat memberi dampak positif terhadap profitabilitas. Banks (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang benar-benar sukses adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengelola eksposur mereka dengan baik untuk mencapai maksimalisasi nilai dan minimalisasi biaya.

Gambar 3.2 Kerangka Berpikir



3.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian ini ditulis sebagai berikut

1. Sertifikasi manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap risiko kredit
2. Sertifikasi manajemen risiko berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas
3. Sertifikasi manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap risiko operasional
4. Sertifikasi manajemen risiko berpengaruh terhadap risiko pasar
5. Sertifikasi manajemen risiko berpengaruh positif terhadap profitabilitas
6. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
7. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas
8. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
9. Risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas
10. Risiko kredit memediasi pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap profitabilitas.
11. Risiko likuiditas memediasi pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap profitabilitas.
12. Risiko operasional memediasi pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap profitabilitas.
13. Risiko pasar memediasi pengaruh sertifikasi manajemen risiko terhadap profitabilitas.